



**PERAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DALAM MENINGKATKAN
KEPERCAYAAN DIRI SISWA *SLOW LEARNER* DI
SMA NEGERI 2 PALOPO**

***THE ROLE OF PEER SUPPORT IN IMPROVING THE SELF-
CONFIDENCE OF SLOW LEARNER STUDENTS AT
SMA NEGERI 2 PALOPO***

Siti Hasnia^{1*}, Subekti Masri², Sabaruddin³

^{1*}Universitas Islam Negeri Palopo, Email : 2201030003@uinpalopo.ac.id

²Universitas Islam Negeri Palopo, Email : subektimasri@uinpalopo.ac.id

³Universitas Islam Negeri Palopo, Email : sabaruddin@uinpalopo.ac.id

*email koresponden: 2201030003@uinpalopo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i3.3141>

Abstrack

This study aims to analyze the self-confidence of slow learner students and the role of peer support in enhancing the self-confidence of slow learner students at SMA Negeri 2 Palopo. The research focuses on two main aspects: the condition of self-confidence among slow learner students and the forms of peer support provided to enhance their self-confidence. This study employed a qualitative approach using a case study design to gain an in-depth understanding of the conditions and experiences of slow learner students within the school environment. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving three slow learner students, three peers, and one guidance and counseling teacher. Data validity was established through triangulation, reference materials, and member checking, while data were analyzed using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the self-confidence of slow learner students at SMA Negeri 2 Palopo had not yet developed optimally, particularly in terms of belief in their abilities, optimism, and self-objectivity. Meanwhile, the aspects of responsibility and the ability to think rationally and realistically were demonstrated relatively well. Peer support played a role in enhancing the self-confidence of slow learner students through five forms of support: emotional support, esteem support, instrumental support, informational support, and social network support. These forms of support helped students feel accepted and appreciated, reduced feelings of inferiority, increased their courage to interact and participate in learning activities, and strengthened their belief in their own abilities. Thus, peer support is an important factor in supporting the development of self-confidence among slow learner students in the school environment.

Keywords: Peer Support, Self-Confidence, Slow Learner Students.



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi kepercayaan diri siswa *slow learner* serta peran dukungan teman sebaya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa *slow learner* di SMA Negeri 2 Palopo. Fokus penelitian meliputi dua aspek utama, yaitu: kondisi kepercayaan diri siswa *slow learner* dan bentuk dukungan teman sebaya dalam meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang berupaya memahami secara mendalam kondisi dan pengalaman siswa *slow learner* dalam lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga siswa *slow learner*, tiga teman sebaya, dan satu guru BK. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, bahan referensi, dan *member check*, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kepercayaan diri siswa *slow learner* di SMA Negeri 2 Palopo belum berkembang secara optimal, terutama pada aspek keyakinan terhadap kemampuan diri, optimisme, dan objektivitas diri. Sementara itu, aspek tanggung jawab serta kemampuan bersikap rasional dan realistis telah ditunjukkan dengan cukup baik. Dukungan teman sebaya berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa *slow learner* melalui lima bentuk dukungan, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan jaringan sosial. Dukungan tersebut membantu siswa merasa diterima dan dihargai, mengurangi rasa minder, meningkatkan keberanian untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam pembelajaran, serta menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, dukungan teman sebaya menjadi salah satu faktor penting dalam membantu perkembangan kepercayaan diri siswa *slow learner* di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Dukungan Teman Sebaya, Kepercayaan Diri, Siswa *Slow Learner*.

1. PENDAHULUAN

Fenomena perbedaan kemampuan belajar di lingkungan pendidikan merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Hal ini dikarenakan setiap siswa pada dasarnya memiliki karakteristik dan potensi yang beragam, termasuk dalam hal kecepatan memahami materi pelajaran. Salah satu kelompok yang memerlukan perhatian khusus adalah siswa dengan kemampuan belajar lambat atau *slow learner*. Siswa *slow learner* cenderung memiliki catatan prestasi akademik yang rendah atau sedikit di bawah rata-rata anak-anak pada umumnya dalam satu atau beberapa bidang pelajaran. Selain itu, Siswa *slow learner* sering mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran sesuai dengan kecepatan belajar siswa pada umumnya. Kondisi tersebut yang seringkali membuat siswa *slow learner* merasa kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga aspek kepercayaan diri siswa tersebut menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dan dikembangkan.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam perkembangan peserta didik. Menurut Lauster, kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu bertindak secara mandiri, optimis, bertanggung jawab, objektif, serta berpikir rasional dan realistis. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan lebih berani mengemukakan pendapat, mampu menghadapi tantangan, serta tidak mudah dipengaruhi oleh penilaian negatif orang lain. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menyebabkan individu merasa minder, takut melakukan kesalahan, enggan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, bahkan menarik diri dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, kepercayaan diri menjadi salah satu aspek yang perlu dikembangkan, khususnya pada siswa *slow learner* yang rentan mengalami hambatan akademik maupun sosial.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri remaja masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian. *Indonesia Adolescent Mental Health Survey* melaporkan bahwa sekitar 34,9% remaja di Indonesia pernah mengalami rasa kurang percaya diri yang berdampak terhadap motivasi belajar, hubungan sosial, dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, penelitian Ardianti dan Wanabuliandari tahun 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa *slow learner* memiliki tingkat kepercayaan diri pada kategori sedang hingga rendah sehingga masih memerlukan dukungan dari



lingkungan sekitar untuk mengembangkan potensi dirinya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kepercayaan diri pada siswa *slow learner* merupakan kebutuhan yang penting dalam proses pendidikan.

Salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah dukungan teman sebaya. Menurut Sarafino, dukungan teman sebaya merupakan bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh individu dengan usia relatif sama berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasional, dan jaringan sosial sehingga individu merasa diperhatikan, dihargai, serta menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Pada masa remaja, teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri karena sebagian besar aktivitas sosial siswa berlangsung bersama kelompok teman sebayanya. Dukungan yang positif dapat menciptakan rasa aman, meningkatkan motivasi, serta mendorong siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun berinteraksi di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hutagaol, Sutja, dan Lubis (2024) yang menyimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa. Penelitian Debi Julianti, Zahra Khusnul Lathifah, dan Annisa Mawardini (2023) juga menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa *slow learner*. Selain itu, penelitian Daffa Pasya Islami dan Muhammad Sahrul tahun 2025 menemukan bahwa dukungan emosional, penghargaan, dan informasi dari teman sebaya berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis individu. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak dilakukan pada siswa reguler, siswa sekolah dasar, atau remaja di panti asuhan, sedangkan kajian mengenai peran dukungan teman sebaya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa *slow learner* di tingkat sekolah menengah atas masih relatif terbatas.

Hasil observasi awal yang dilakukan di beberapa sekolah menunjukkan bahwa siswa *slow learner* umumnya memiliki karakteristik akademik yang hampir sama. Akan tetapi, siswa *slow learner* di SMA Negeri 2 Palopo memperlihatkan kondisi yang berbeda pada aspek kepercayaan diri. Beberapa siswa tampak kurang berani mengemukakan pendapat, cenderung pendiam dan kurang aktif ketika belajar di kelas. Kondisi tersebut menjadi alasan penting untuk mengkaji bagaimana kepercayaan diri siswa *slow learner* serta bagaimana peran dukungan teman sebaya dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kepercayaan diri siswa *slow learner* di SMA Negeri 2 Palopo serta menganalisis peran dukungan teman sebaya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa *slow learner*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam merancang strategi yang melibatkan teman sebaya sebagai sumber dukungan bagi siswa *slow learner*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi kepercayaan diri siswa *slow learner* serta peran dukungan teman sebaya dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka di SMA Negeri 2 Palopo. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian secara intensif terhadap fenomena yang terjadi pada subjek dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Palopo dengan subjek penelitian terdiri atas siswa *slow learner*, teman sebaya siswa *slow learner*, dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, bahan referensi serta member check kepada informan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Kepercayaan Diri Siswa *Slow Learner* di SMA Negeri 2 Palopo

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan siswa karena membantu individu berinteraksi dengan lingkungan, menyesuaikan diri, serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mudah menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan akademik maupun sosial. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat perkembangan akademik maupun sosial karena siswa lebih mudah merasa takut, ragu, dan menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan gambaran kondisi siswa *slow learner* di SMA Negeri 2 Palopo, kepercayaan diri mereka belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut terutama terlihat pada aspek keyakinan terhadap kemampuan diri, optimisme, dan objektivitas diri. Sementara itu, aspek tanggung jawab serta kemampuan berpikir rasional dan realistis menunjukkan perkembangan yang lebih baik.

Pertama, keyakinan terhadap kemampuan diri siswa *slow learner* di SMA Negeri 2 Palopo masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari keraguan siswa ketika diminta menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun melakukan presentasi di depan kelas. Sebagian siswa menganggap dirinya lebih lambat memahami materi dibandingkan teman-temannya sehingga muncul perasaan kurang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu, kekhawatiran melakukan kesalahan dan merasa kemampuan berbicaranya kurang baik menyebabkan siswa lebih memilih diam daripada mencoba menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga memengaruhi keyakinan mereka terhadap kemampuan diri.

Kedua, optimisme siswa *slow learner* di SMA Negeri 2 Palopo juga masih belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari adanya rasa takut melakukan kesalahan, mudah merasa gugup ketika diminta menjawab pertanyaan di depan kelas, serta muncul keinginan untuk menyerah ketika menghadapi tugas yang dianggap sulit. Beberapa siswa masih menganggap bahwa dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas sehingga memilih membiarkannya daripada berusaha mencari penyelesaian. Meskipun demikian, terdapat pula siswa yang tetap berusaha mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa sikap optimis pada siswa *slow learner* belum berkembang secara merata, karena masih dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang membuat mereka kurang yakin terhadap hasil yang akan dicapai.

Ketiga, objektivitas diri mulai terlihat pada siswa *slow learner* di SMA Negeri 2 Palopo meskipun belum berkembang secara optimal. Sebagian siswa telah menyadari bahwa mereka membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi pelajaran dibandingkan teman-temannya. Namun, kesadaran tersebut tidak membuat mereka sepenuhnya menyerah terhadap keadaan. Siswa berusaha menerima kemampuan yang dimiliki sambil terus mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kemampuannya. Di sisi lain, masih terdapat siswa yang mudah merasa minder ketika membandingkan dirinya dengan teman yang memiliki kemampuan akademik lebih baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menilai diri secara objektif masih perlu terus dikembangkan.

Keempat, aspek tanggung jawab menunjukkan perkembangan yang cukup baik dibandingkan aspek kepercayaan diri lainnya. Meskipun siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, mereka tetap berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Apabila mengalami kesulitan, siswa tidak langsung meninggalkan tugas, tetapi berusaha meminta bantuan kepada teman sebaya maupun guru. Sikap tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan belajar tidak menghilangkan kesadaran siswa untuk tetap menjalankan tanggung jawab sebagai siswa di sekolah.

Kelima, sikap rasional dan realistis mulai terlihat dalam cara siswa menyikapi proses pembelajaran. Siswa menyadari bahwa mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami materi dan tidak selalu dapat mencapai hasil yang sama dengan teman-temannya dalam waktu yang sama. Kesadaran tersebut membuat siswa cenderung menyesuaikan cara belajar dengan kemampuan yang dimiliki. Ketika mengalami kesulitan, siswa memilih bertanya kepada teman atau guru, mengulang materi, dan menyelesaikan tugas secara bertahap. Sikap tersebut menunjukkan adanya



kemampuan untuk mempertimbangkan kondisi diri dan menentukan tindakan yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Lauster yang menyatakan bahwa kepercayaan diri ditandai oleh adanya keyakinan terhadap kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir rasional dan realistis. Kelima indikator tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam membentuk kepercayaan diri individu. Pada penelitian ini, indikator tanggung jawab serta kemampuan berpikir rasional dan realistis telah berkembang lebih baik dibandingkan indikator keyakinan terhadap kemampuan diri, optimisme, dan objektivitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kepercayaan diri siswa *slow learner* berlangsung secara bertahap. Dengan kata lain, siswa telah memiliki kemampuan menerima dirinya sendiri, tetapi masih memerlukan pengalaman belajar yang positif agar keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi kepercayaan diri siswa *slow learner* di SMA Negeri 2 Palopo belum berkembang secara optimal. Meskipun siswa telah menunjukkan sikap bertanggung jawab serta mampu menerima kondisi dirinya secara rasional dan realistis, mereka masih mengalami hambatan dalam membangun keyakinan terhadap kemampuan diri, bersikap optimis, dan menilai diri secara objektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa *slow learner* masih memerlukan penguatan melalui lingkungan yang mendukung, terutama dukungan sosial dari teman sebaya. Dengan demikian, peningkatan kepercayaan diri tidak hanya bergantung pada kemampuan yang dimiliki siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang membuat mereka merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan untuk berkembang.

B. Peran Dukungan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa *Slow Lerner* di SMA Negeri 2 Palopo

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan penerimaan sosial dari lingkungan sebaya. Pada fase ini, teman sebaya menjadi salah satu sumber dukungan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis individu, termasuk dalam pembentukan kepercayaan diri. Di SMA Negeri 2 Palopo, peran dukungan teman sebaya diwujudkan berdasarkan lima bentuk dukungan sosial yang sesuai dengan teori Sarafino, yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasional, dan jaringan sosial.

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional yang diberikan teman sebaya kepada siswa *slow learner* di SMA Negeri 2 Palopo terlihat melalui perhatian, kepedulian, pemberian semangat, dan pendampingan kepada siswa *slow learner* ketika mereka mengalami kesulitan belajar maupun merasa kurang percaya diri. Dukungan tersebut membuat siswa merasa diterima, dipedulikan, dan tidak menghadapi kesulitan seorang diri. Perasaan tersebut membantu mengurangi rasa minder sehingga siswa menjadi lebih berani mengikuti pembelajaran, berinteraksi dengan teman, serta lebih percaya diri dalam menjalankan aktivitas belajar di sekolah.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori Sarafino yang menjelaskan bahwa dukungan emosional berupa perhatian, empati, kepedulian, dan pemberian semangat dapat membuat seseorang merasa dihargai, diperhatikan, dan memperoleh kenyamanan ketika menghadapi kesulitan. Pada penelitian ini, perhatian dan kepedulian yang diberikan teman sebaya membuat siswa *slow learner* merasa diterima di lingkungan pertemanannya. Perasaan diterima tersebut membantu mengurangi rasa takut, minder, dan khawatir ketika mengikuti pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya dan lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan teman maupun guru.

2. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan yang diberikan teman sebaya kepada siswa *slow learner* di SMA Negeri 2 Palopo terlihat melalui pemberian pujian, apresiasi, serta penilaian positif terhadap setiap usaha yang mereka lakukan. Teman sebaya tidak hanya memberikan penghargaan ketika siswa memperoleh hasil yang baik, tetapi juga ketika mereka berani mencoba, menjawab pertanyaan guru, atau menunjukkan perkembangan dalam belajar. Bentuk penghargaan tersebut membuat siswa merasa bahwa usaha yang dilakukan tidak sia-sia dan mendapat perhatian dari teman-temannya. Kondisi ini membantu siswa



menjadi lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dan lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori Sarafino yang menjelaskan bahwa dukungan penghargaan merupakan bentuk dukungan yang diberikan melalui pujian, penilaian positif, maupun pengakuan terhadap kemampuan individu. Dukungan tersebut membuat individu merasa dihargai, diakui keberadaannya, dan lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Pada penelitian ini, penghargaan yang diberikan teman sebaya tidak hanya berupa pujian atas hasil yang dicapai, tetapi juga apresiasi terhadap keberanian dan usaha siswa dalam belajar. Penghargaan tersebut membantu siswa *slow learner* lebih percaya pada kemampuan dirinya sehingga mereka lebih berani mengikuti pembelajaran dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Artianasari dan Subekti Masri tahun 2024 yang menunjukkan bahwa ungkapan positif, pujian, dan penerimaan dari orang terdekat mampu meningkatkan kepercayaan diri individu karena membuat individu merasa dihargai dan diakui keberadaannya.

3. Dukungan Instrumental

Bantuan secara langsung yang diberikan teman sebaya menjadi salah satu bentuk dukungan yang sangat membantu siswa *slow learner* dalam mengikuti proses pembelajaran. Bantuan tersebut terlihat melalui kesediaan teman untuk menjelaskan kembali materi yang belum dipahami, membantu mengerjakan tugas, mengingatkan tugas yang harus diselesaikan, meminjamkan alat atau media belajar, serta mendampingi ketika siswa mengalami kesulitan. Kehadiran teman yang selalu bersedia membantu membuat siswa merasa lebih terbantu sehingga mereka tidak menghadapi kesulitan belajar seorang diri.

Kemudahan yang diperoleh melalui bantuan tersebut membuat siswa *slow learner* lebih mampu memahami materi dan menyelesaikan tugas yang sebelumnya dianggap sulit. Ketika siswa mulai memahami pelajaran, mereka menjadi lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dan lebih berani mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, pendampingan yang diberikan teman sebaya membantu mengurangi keraguan siswa ketika harus berinteraksi dengan guru maupun saat mengerjakan tugas di kelas. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa bantuan nyata dari teman sebaya memberikan pengaruh positif terhadap berkembangnya kepercayaan diri siswa.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori Sarafino yang menjelaskan bahwa dukungan instrumental merupakan bantuan nyata yang diberikan kepada individu, baik berupa tenaga, waktu, maupun fasilitas untuk membantu mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi. Pada penelitian ini, bentuk bantuan yang diberikan teman sebaya, seperti menjelaskan materi, mengingatkan tugas, meminjamkan HP untuk mencari materi pelajaran, serta mendampingi siswa ketika mengalami kesulitan, membantu siswa *slow learner* menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Bantuan tersebut membuat siswa merasa mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuannya sehingga kepercayaan diri mereka semakin meningkat.

4. Dukungan Informasional

Dukungan informasional yang diberikan teman sebaya kepada siswa *slow learner* yaitu berupa pemberian Informasi, saran, dan penjelasan yang membantu siswa *slow learner* dalam memahami materi pelajaran maupun menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Ketika siswa mengalami kesulitan memahami penjelasan guru, teman sebaya membantu menjelaskan kembali materi dengan bahasa yang lebih sederhana, memberikan contoh cara mengerjakan soal, serta menyampaikan informasi mengenai tugas dan kegiatan belajar di sekolah. Bantuan tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi sehingga mereka merasa lebih yakin untuk mengikuti proses pembelajaran.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori Sarafino yang menjelaskan bahwa dukungan informasional merupakan bentuk dukungan berupa pemberian saran, arahan, nasihat, maupun informasi yang membantu individu memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Pada penelitian ini, teman sebaya tidak hanya memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran, tetapi juga memberikan saran dan arahan yang sesuai dengan kebutuhan siswa *slow learner*. Informasi tersebut membantu siswa memahami materi yang sebelumnya dianggap sulit, mengetahui cara menyelesaikan tugas, serta lebih yakin dalam mengambil langkah ketika menghadapi kesulitan belajar. Dengan



demikian, dukungan informasional tidak hanya menambah pemahaman siswa, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

5. Dukungan Jaringan Sosial

Dukungan jaringan sosial yang diberikan kepada siswa *slow learner* di SMA Negeri 2 Palopo dalam meningkatkan kepercayaan diri terlihat dari teman sebaya yang selalu melibatkan siswa *slow learner* dalam kelompok pertemanan maupun kelompok belajar. Teman sebaya tidak hanya menerima keberadaan siswa *slow learner*, tetapi juga mengajak mereka belajar bersama, bergabung dalam kelompok, bermain, berdiskusi, dan mengikuti berbagai kegiatan di sekolah. Kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas tersebut membuat siswa merasa diterima sebagai bagian dari kelompok pertemanan, sehingga mereka tidak lagi merasa dikucilkan atau menghadapi kegiatan sekolah seorang diri.

Penerimaan yang diberikan teman sebaya memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa *slow learner*. Ketika siswa merasa diterima dan dilibatkan dalam berbagai kegiatan, mereka menjadi lebih nyaman berinteraksi dengan teman-temannya serta lebih berani menyampaikan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok. Kesempatan untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki juga membuat siswa menyadari bahwa mereka mampu memberikan kontribusi dalam kelompok. Pengalaman tersebut membantu mengurangi rasa minder dan keraguan yang selama ini mereka rasakan, sehingga secara bertahap kepercayaan diri siswa berkembang melalui pengalaman diterima dan dihargai dalam lingkungan sosialnya.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori Sarafino yang menjelaskan bahwa dukungan jaringan sosial merupakan bentuk dukungan yang membuat individu merasa menjadi bagian dari suatu kelompok yang memberikan rasa kebersamaan, penerimaan, dan hubungan sosial yang positif. Pada penelitian ini, penerimaan dan keterlibatan siswa *slow learner* dalam kelompok belajar maupun kelompok pertemanan membuat mereka merasa memiliki tempat di lingkungan sekolah. Perasaan diterima tersebut membantu mengurangi rasa minder, meningkatkan kenyamanan dalam berinteraksi, serta mendorong siswa lebih berani mengikuti pembelajaran dan berbagai kegiatan bersama teman-temannya. Dengan demikian, dukungan jaringan sosial tidak hanya memperluas hubungan pertemanan siswa, tetapi juga membantu membangun kepercayaan diri melalui pengalaman diterima dan dilibatkan dalam lingkungan sosial.

4. KESIMPULAN

Kondisi kepercayaan diri siswa *slow learner* di SMA Negeri 2 Palopo belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut terlihat pada aspek keyakinan terhadap kemampuan diri, optimisme, dan objektivitas diri yang masih memerlukan penguatan. Sementara itu, aspek tanggung jawab serta kemampuan berpikir rasional dan realistis telah berkembang dengan cukup baik. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan kepercayaan diri pada siswa *slow learner* tidak berlangsung secara merata pada setiap indikator.

Dukungan teman sebaya memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa *slow learner* di SMA Negeri 2 Palopo. Peran tersebut diwujudkan melalui dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan jaringan sosial. Kelima bentuk dukungan tersebut saling melengkapi dalam membantu siswa mengurangi rasa minder, meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri, serta mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial. Dengan demikian, teman sebaya menjadi salah satu faktor penting yang mendukung berkembangnya kepercayaan diri siswa *slow learner* di lingkungan sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, Sekar Dwi, and Savitri Wanabuliandari, 'Confidence Worksheet Berbasis Ethno-Edutainment Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Slow Learner', *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6.1 (2022), p. 92, doi:10.30651/else.v6i1.7743
- Daffa Pasya Islami, and Muhammad Sahrul, 'Dukungan Sosial Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Di Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur Depok', *WISSEN : Jurnal Ilmu*



- Sosial Dan Humaniora*, 3.4 (2025), pp. 01–18, doi:10.62383/wissen.v3i4.1208
- Hutagaol, Hliza Khairiyah, Akmal Sutja, and Muhammad Alridho Lubis, 'Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di SMA Negeri 2 Kota Jambi', *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 7.1 (2024), pp. 251–58
- Julianti, Debi, Lathifah Khusnul, and Annisa Mawardini, 'Dukungan Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus Di Kelas IV)', *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 1.2 (2023), pp. 48–70 <<https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/view/8199%0Ahttps://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/download/8199/3705>>
- Lauster, Peter, *Tes Kepribadian* (PT Bumi Aksara, 2005)
- Marlina, Lina, Sitii Fatimah, and Rismawati Siddik Riesa, 'Profil Siswa Yang Mempunyai Kepercayaan Diri Redah Di SMA Negeri 4 Cimahi', no. 2 (2022), pp. 154–61, doi:10.22460/fokus.v5i2.8496
- Oktaviani, Reka Ayu, and Subekti Masri, 'The Role Of Other People In Forming Self-Confidence In Dealing With Body Shaming (Content Analysis Of The Film Imperfect) Peran “ Orang Lain ” Dalam Pembentukan Self Confidence Dalam Menghadapi Body Shaming (Analisis Isi Film Imperfect)', 2.2 (2024), pp. 80–96, doi:10.35905/jourmics.v2i2.9087
- Saptadi dkk., Norbertus Tri Suswanto, *Pendidikan Inklusif* (PT Sada Kurnia Pustaka, 2023)
- Sarafino, Edward P, and Timothy W Smith, *Health Psychology Biopsychosocial Interactions Seventh Edition*, 2011